

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berada di wilayah Cincin Api Pasifik, sebuah sabuk seismik aktif yang membentuk setengah lingkaran panjang, di mana terdapat pusat-pusat gempa bumi, gunung berapi, dan batas-batas lempeng tektonik yang mengelilingi cekungan Pasifik. Sabuk ini membentang sekitar 40.000 Kilometer (24.900 mil) dan mengikuti rangkaian busur kepulauan seperti Tonga, Hebrides Baru, kepulauan Indonesia, Filipina, Jepang, Kepulauan Kuril, Aleut, serta fitur geomorfik lainnya termasuk pantai barat Amerika Utara dan Pegunungan Andes. Terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta di persimpangan dua sistem pegunungan utama yaitu Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik, Indonesia rentan terhadap bencana alam yang disebabkan oleh aktivitas tektonik lempeng yang rumit. Negara ini tercatat memiliki 127 gunung api aktif dan 500 gunung api tidak aktif, yang menyumbang sekitar 13% dari total gunung api di dunia¹. Mengingat posisi Indonesia yang terletak di atas Cincin Api atau Ring of Fire, maka sangat logis jika negara ini diklasifikasikan sebagai wilayah yang sangat rentan terhadap bencana alam.

Kondisi ini dapat didukung oleh berbagai peristiwa bencana alam yang melanda Indonesia. berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama tahun 2018, jumlah kejadian bencana di Indonesia mencapai 2.426 kali. Adapun jumlah korban jiwa tercatat sebanyak 4.231 orang, sedangkan korban lainnya mencapai 6.948 orang. Angka-angka tersebut dicatat hingga tanggal 18 Desember 2018 dan tidak mencakup bencana tsunami di Selat Sunda, tanah longsor di Sukabumi, serta puting beliung di Cirebon yang terjadi setelah tanggal tersebut². Dengan tingginya angka bencana di Indonesia menjadikan masyarakat di haruskan memiliki resiliensi sosial yang kuat untuk

¹ Rachmini Saparita, *Menghadapi Bencana , Mengubah Masa Depan*, ed. Indah Susanti (BRIN, 2024).

² Muhammad Eko Atmojo, "Pendidikan Dini Mitigasi Bencana," *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 118–26, <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475>.

menghadapi bencana dengan Budaya kesadaran terhadap bencana memiliki peranan penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

Tingginya kesadaran ini sering kali sejalan dengan peningkatan pemahaman mengenai bencana itu sendiri. Namun, meskipun pengetahuan tentang bencana telah meningkat, terutama setelah tsunami di Aceh, hal ini belum diikuti oleh sikap dan tindakan yang memadai. Mitigasi bencana dan perilaku masyarakat masih tergolong lemah³. Menurut data BNPB, hanya sekitar 9,71 persen rumah tangga yang menyadari tanda-tanda atau peringatan yang diperlukan untuk menghadapi bencana alam di lingkungan mereka. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kesadaran antara rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Indonesia masih sangat terbatas.

Selain itu, gempa bumi yang baru-baru ini melanda Indonesia memberikan dampak yang sangat signifikan, khususnya peristiwa yang terjadi pada tanggal 21 November 2022 pukul 13.21 WIB di Kabupaten Cianjur. Bencana gempa bumi tersebut menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap berbagai dimensi kehidupan para korban, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis, serta mencakup aspek pendidikan di wilayah tersebut. Dalah hasil survei menurut ⁴, Setelah terjadinya gempa bumi di Kabupaten Cianjur, salah satu desa yang mengalami kerusakan cukup berat akibat bencana tersebut adalah Desa Cibulakan. Di desa ini terdapat beberapa kelompok masyarakat yang rentan, di antaranya anak-anak. Anak-anak termasuk kelompok rentan karena mereka belum memiliki pemahaman yang memadai tentang situasi kebencanaan yang dialami. Banyak anak-anak yang mengalami trauma dan kejutan emosional setelah menyaksikan gempa bumi yang merusak rumah serta lingkungan tempat tinggal mereka.

Akibat gempa bumi dengan magnitudo 5,6 di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, jumlah korban terus meningkat, di mana tim pencarian dan penyelamatan gabungan berhasil menemukan empat jenazah tambahan, sehingga total korban

³ Sri Rahayu Pudjiastuti, Mengatasi Dampak, and Bencana Alam, "Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd :Mengatasi Dampak Bencana Alam 1" 2, no. 2 (2019): 1–14.

⁴ Fauziah Fauziah et al., "Pemulihan Korban Gempa Cianjur Melalui Program Rumah Belajar Anak Di Desa Cibulakan Kabupaten Cianjur Jawa Barat," *Pandawa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 39–50, <https://doi.org/10.52447/pandawa.v1i2.6594>.

meninggal di dunia mencapai 327 orang. Selain itu, data menunjukkan adanya penambahan jumlah korban hilang menjadi 13 jiwa, setelah diterimanya laporan baru dari dua desa, Dari Desa Cijedil, enam jiwa telah meninggal dunia, sementara dari Desa Mangunkarta, dua orang juga menjadi korban fatal. Adapun korban dengan luka berat, sebanyak 68 pasien masih menjalani perawatan intensif di rumah sakit wilayah Cianjur, sedangkan 40 pasien lainnya telah dipanggil untuk melanjutkan rehabilitasi melalui rawat jalan. Gempa bumi Cianjur memberikan efek yang bertahan lama. Aktivitas masyarakat tidak dapat berjalan normal karena hilangnya hunian, gangguan layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, dan kerusakan sarana ekonomi. Banyak sekolah yang rusak sehingga siswa tidak dapat belajar di kelas dan harus mengikuti pelajaran darurat. Kerusakan fasilitas kesehatan juga membatasi kemampuan untuk memberikan layanan medis dalam situasi darurat. Perekonomian masyarakat mengalami kehilangan sumber pendapatan, terutama bagi orang-orang yang bekerja di sektor informal dan pertanian⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika BMKG, serta kajian geologi regional, menunjukkan bahwa Sesar Lembang memiliki mekanisme pergerakan aktif dan telah memicu serangkaian gempa dangkal dengan kedalaman antara 3 hingga 10 km. Gempa memaparkan ini berpotensi menghasilkan guncangan yang lebih kuat di permukaan, sehingga meningkatkan risiko kerusakan pada daerah yang padat penduduk. Selama periode pemantauan seismik antara tahun 2010 hingga 2013, tercatat adanya kluster gempa mikro hingga gempa kecil yang berhubungan dengan Sesar Lembang, khususnya di kawasan seperti Cisarua, Lembang, Cimahi, dan bagian utara-timur Kota Bandung. Meskipun kebanyakan gempa ini memiliki magnitudo kecil biasanya di bawah 4,0, beberapa kejadian telah menyebabkan dampak fisik yang nyata. Hal ini mencakup retakan pada dinding bangunan, kerusakan ringan di rumah-rumah warga, serta timbulnya keresahan sosial akibat guncangan yang dirasakan secara luas oleh masyarakat⁶.

⁵ Abdul Muhari, "327 Orang Meninggal Dunia Pasca Gempa Cianjur," BNPB, 2022, <https://bnpb.go.id/berita/-update-327-orang-meninggal-dunia-pasca-gempa-cianjur->.

⁶ Muhamad Sadly, "Penjelasan BMKG Terkait Hasil Kajian Sesar Lembang Yang Berpotensi Memicu Gempa Berkekuatan $M=6.8$," BMKG, 2017, <https://www.bmkg.go.id/siaran->

Berdasarkan peta Peak Ground Acceleration (PGA), terdapat 15 kecamatan di wilayah Bandung Raya yang teridentifikasi berada dalam zona bahaya merah gempa. Kecamatan tersebut meliputi Cimenyan, Parongpong, Lembang, Cisarua, Ngamprah, Padalarang, Cibiru, Ujungberung, Gedebage, Arcamanik, Regol, Buahbatu, Kiara Condong, Lengkong, dan Cilengkrang. Wilayah-wilayahnya meliputi bagian Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki kepadatan penduduk tinggi serta kerentanan infrastruktur yang signifikan. Kondisi pemukiman yang padat di zona merah ini menandakan adanya risiko sosial dan ekonomi yang besar, terutama jika sesar ini mengalami pergerakan aktif yang menimbulkan gempa berkekuatan tinggi⁷.

Perburuk dengan adanya isu aktifitas Sesar Lembang menjadikan kewaspadaan pada masyarakat selain bencana yang telah terjadi di Indonesia. Sesar Lembang menjadi ancaman yang akan datang terjadinya bencana gempa bumi akibat patahan Sesar Lembang. Menurut Nikita Rosa dalam penelitiannya, Bencana sesar Lembang merupakan sebuah rekahan geser (sesar) yang meliputi wilayah Batunyasun, Gunung Batu, Gunung Lembang, Cihideung, Jambudipa, dan berakhir di ujung utara Padalarang. Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG)⁸, pengamatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mendeteksi beberapa aktivitas gempa bumi berukuran kecil. Para pakar menguraikan risiko gempa bumi di sepanjang Sesar Lembang dengan magnitudo puncak hingga 6,8 berdasarkan analisis mendalam⁹.

Resiliensi pada masyarakat rawan dengan bencana sangat di perlukan upaya dalam menghadapi peristiwa bencana yang tidak bisa di prediksi kapan terjadinya berbagai upaya perlu di lakukan seperti mitigasi bencana, pelatihan, dan persiapan perlu di lakukannya. Studi yang dilakukan oleh Pramana et al¹⁰.

[pers/penjelasan-bmkg-terkait-hasil-kajian-sesar-lembang-yang-berpotensi-memicu-gempa-berkekuatan-m6-8.](#)

⁷ Sabandar Switzy, "15 Kecamatan Masuk Zona Merah Sesar Lembang," Kompas TV, 2025, <https://www.kompas.tv/regional/613521/15-kecamatan-masuk-zona-merah-sesar-lembang>.

⁸ Nikita Rosa, "Apa Itu Sesar Lembang Yang Guncang Kota Cimahi? Ini Penjelasan BMKG," DetikEdu, 2025, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8071053/apa-itu-sesar-lembang-yang-guncang-kota-cimahi-ini-penjelasan-bmkg>.

⁹ Sadly, "Penjelasan BMKG Terkait Hasil Kajian Sesar Lembang Yang Berpotensi Memicu Gempa Berkekuatan M=6.8."

¹⁰ Derek Bakarbesy, "Resiliensi Komunitas Dalam Menghadapi Bencana: Literature Review Pendekatan Kesejahteraan Sosial Di Wilayah Rawan Bencana," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 14350–56, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6592>.

menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan pemulihan yang lebih baik pasca bencana.

Dalam mengkaji fenomena bencana alam bukan hanya aspek geografis akan tetapi dapat di tinjau dengan aspek sosiologis dalam mengkaji fenomena bencana dapat di tinjau dengan menggunakan konsep resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk kembali ke keadaan semula setelah mengalami bencana. Carl Folke dan beberapa pemikir dalam bidang resiliensi sosial-ekologis menekankan bahwa resiliensi Merujuk pada kemampuan suatu sistem termasuk sistem sosial untuk menyerap gangguan, beradaptasi, dan melakukan transformasi ketika membayangkan perubahan yang kompleks, tidak pasti, dan berkelanjutan. Dalam pandangan ini, resiliensi bukanlah usaha untuk mempertahankan stabilitas dengan cara yang kaku, namun mencakup kemampuan untuk belajar dari setiap gangguan dan berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi ¹¹.

Berdasarkan hasil dari observasi sementara yang peneliti lakukan pada September 2025, terdapat Kampung Siaga Bencana di kecamatan ujung berung kota bandung resmi dikukuhkan sebagai Kampung Siaga Bencana (KSB) dalam sebuah acara yang digelar di Lapang Agrowisata, Jalan Ciporeat, Kota Bandung. Dalam Program ini upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat Ujungberung dalam menghadapi berbagai potensi bencana.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi penelitian ini penting dilakukan. Untuk mengetahui bagaimana bentuk resiliensi Sosial Masyarakat yang berada di Patahan Sesar Lembang. Terutama resiliensi sosial dalam menghadapi kemungkinan bencana yang diakibatkan oleh patahan sesar lembang, seperti gempa bumi dan longsor.

¹¹ Carl Folke et al., "Resilience : Now More than Ever This Article Belongs to *Ambio* ' s 50th Anniversary Collection . Theme : Anthropocene," *Ambio*, 2021, <https://doi.org/10.1007/s13280-020-01487-6>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yang muncul menjadi pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Ketahanan Masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana di Jalur Patahan Sesar Lembang ?
2. Bagaimana Kapasitas Adaptasi Masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana di Jalur Patahan Sesar Lembang?
3. Bagaimana Kapasitas Transformasi Masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana di Jalur Patahan Sesar Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Sistem Ketahanan Masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana di Jalur Patahan Sesar Lembang.
2. Untuk Mengetahui Kapasitas Adaptasi Masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana di Jalur Patahan Sesar Lembang.
3. Untuk Mengetahui Kapasitas Transformasi Masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana di Jalur Patahan Sesar Lembang.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan bagi pembaca, baik kegunaan secara ilmiah maupun kegunaan secara sosial. Kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Penelitian ini diharapkan akan membawa kontribusi akademis di bidang sosiologi bencana terhadap resiliensi sosial masyarakat. memberikan pemahaman empiris yang terdiri dari *Recilience* ketahanan sistem, *Adaptability* kapasitas adaptasi, dan *Transformability* kapasitas transformasi dapat digunakan dalam menghadapi resiko bencana di wilayah rawan bencana seperti jalur Patahan sesar lembang. Penelitian ini juga memberikan

kontribusi untuk memperluas kajian tentang hubungan antara struktur sosial dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

- b. Diharapkan juga bahwa temuan penelitian ini akan membantu peneliti lain mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang ketahanan sosial, mitigasi berbasis komunitas, dan pendekatan pengurangan risiko bencana yang berbasis partisipasi masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi teoritis dan metodologis untuk menerapkan pendekatan sosiologis terhadap kebijakan kebencanaan di Indonesia. Ini akan memperkuat posisi sosiologis dalam pengetahuan ilmu sosial dan ilmu kebencanaan.

2. Kegunaan Sosial

- a. Diharapkan hasil penelitian akan membantu masyarakat dan lembaga terkait meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Melalui *Recilience* ketahanan sistem, *Adaptability* kapasitas adaptasi, dan *Transformability* kapasitas transformasi terhadap masyarakat di Kecamatan Ujung Berung, yang menjadi subjek penelitian, dapat memanfaatkan temuan kajian ini untuk meningkatkan kapasitas sosial mereka.
- b. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah daerah, BPBD, dan lembaga sosial membuat kebijakan dan mitigasi program berbasis komunitas yang lebih terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis bagi dunia akademik, tetapi juga membantu meningkatkan ketahanan sosial masyarakat di daerah yang rentan terhadap bencana alam diharapkan terbentuk komunitas yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi risiko bencana.

E. Kerangka berpikir

Resiliensi sosial kemampuan atau kapasitas suatu sistem dalam menangani tantangan, tanpa memperhatikan dimensi sistem mana pun. Meliputi entitas sosial, seperti individu, organisasi, atau komunitas, serta kemampuan mereka untuk menyerap, mengatasi, dan beradaptasi terhadap ancaman dari

lingkungan dan sosial¹². Resiliensi sosial merupakan komponen yang tak terpisahkan dari fase kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sosial, di mana resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk menangani dan merespons berbagai tekanan agar dapat kembali ke kondisi semula. Karena pencegahan dalam bentuk lain, seperti pembangunan infrastruktur, memerlukan banyak biaya dan waktu, penilaian ketahanan menjadi pilihan baru. Hal ini karena penilaian resiliensi dapat menjadi landasan awal bagi pemangku kepentingan terkait dalam perencanaan dan kebijakan penerapan serta langkah-langkah pengurangan risiko bencana untuk mengurangi dampak terhadap masyarakat yang sesuai dengan ketahanan.

Resiliensi sosial merupakan aspek penting dalam menghadapi bencana, karena mencerminkan kemampuan masyarakat untuk pulih dan beradaptasi dari tekanan maupun ancaman. Dalam potensi bencana di jalur Patahan Sesar Lembang, masyarakat di wilayah rawan bencana perlu memiliki tingkat resiliensi sosial yang baik agar mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan. Resiliensi sosial masyarakat Kampung Siaga Bencana di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dipahami melalui perspektif teori resiliensi Carl Folke. Ancaman bencana gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas Patahan Sesar Lembang menempatkan masyarakat, khususnya di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung, dalam situasi yang penuh dengan ancaman dan risiko tinggi. Kondisi ini mengharuskan masyarakat tidak hanya bertahan dari segi fisik, tetapi juga mengembangkan kapasitas sosial yang memungkinkan mereka beradaptasi, belajar, dan bertransformasi dalam menghadapi ancaman bencana.

Oleh karena itu, konsep resiliensi sosial menjadi kunci untuk memahami kemampuan masyarakat Kampung Siaga Bencana dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut Carl Folke, resiliensi dipahami sebagai kemampuan sistem sosial-ekologis untuk mengatasi gangguan, beradaptasi dengan perubahan, serta melakukan transformasi ketika kondisi yang ada tidak lagi mendukung

¹² Universitas Sumatera Utara, "Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi : Konsep Dan Aplikasinya TALENTA Conference Series Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi : Konsep Dan Aplikasinya Pada" 2, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.

keinginan sistem. Resiliensi tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk kembali ke keadaan semula setelah bencana, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan strategi, dan membangun tata kelola yang lebih adaptif¹³.

Dalam penelitian ini, resiliensi sosial masyarakat Kampung Siaga Bencana dihitung berdasarkan beberapa indikator kunci yang relevan dengan kebencanaan sesuai dengan pemikiran Carl Folke. *Pertama*, Resilience (ketahanan sistem) menjadi salah satu indikator utama untuk melepaskan kemampuan masyarakat dalam menyerap guncangan akibat bencana dan mempertahankan fungsi sosial dasarnya selama dan setelah terjadinya gempa bumi. Ketahanan ini diwujudkan melalui kesiapan warga dalam menghadapi bencana, keinginan aktivitas sosial dan ekonomi setelah bencana, serta kemampuan komunitas untuk melakukan reorganisasi tanpa kehilangan identitas sosial mereka. Dalam konteks Kampung Siaga Bencana, ketahanan terlihat melalui kesiapsiagaan komunitas, keberadaan struktur relawan, mekanisme tanggap darurat, dan solidaritas sosial dalam menghadapi situasi krisis.

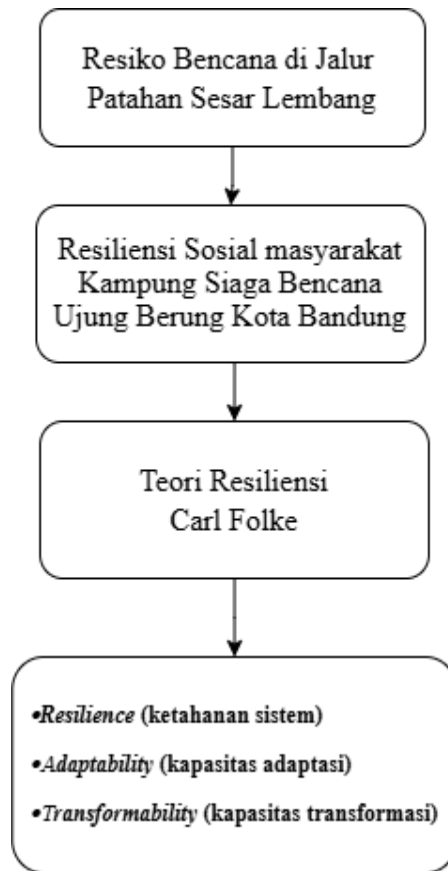
Kedua, adaptability (kapasitas adaptasi) digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan risiko gempa melalui pembelajaran, inovasi, dan perubahan perilaku. Kapasitas adaptasi ini tercermin dalam tingkat pengetahuan tentang kebencanaan, partisipasi masyarakat dalam pelatihan mitigasi, simulasi bencana, serta kemampuan mereka untuk mengubah strategi hidup dan pola tindakan dalam menghadapi potensi risiko. Program Kampung Siaga Bencana berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun kapasitas adaptasi melalui sosialisasi, edukasi, dan peningkatan kesadaran kolektif tentang ancaman gempa bumi.

Ketiga, transformability (kapasitas transformasi) berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan masyarakat dalam melakukan perubahan struktural yang lebih mendasar ketika sistem yang ada sudah tidak efektif dalam mengurangi risiko bencana. Transformasi ini meliputi perubahan dalam tata kelola komunitas, penguatan institusi lokal, diversifikasi peran sosial, serta

¹³ Folke et al., "Resilience: Now More than Ever This Article Belongs to Ambio" 's 50th Anniversary Collection. Theme: Anthropocene."

penyusunan strategi baru yang lebih berkelanjutan untuk mengurangi risiko bencana. Dalam Kampung Siaga Bencana, kapasitas transformasi diwujudkan dalam kemampuan masyarakat dan institusi lokal untuk memperbarui sistem mitigasi, membangun kemitraan baru dengan pemerintah dan lembaga kebencanaan, serta mengembangkan inovasi sosial dalam pengelolaan risiko gempa.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.



Sumber: Olahan Peneliti, 2025